

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pekerjaan merupakan salah satu usaha individu dalam memenuhi kebutuhan. Individu yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan fisik dan kebutuhan psikis. Menurut Renwick dan Lawler (Atwater, 1983) dalam survey yang dilakukannya menunjukkan bahwa individu akan bekerja bahkan ketika memiliki cukup uang untuk hidup nyaman untuk sisa hidupnya. Namun, pada akhirnya individu tersebut akan memasuki masa dimana terdapat keterbatasan dalam usia dalam bekerja, sehingga saat mencapai usia tertentu individu akan memasuki masa pensiun. Memasuki usia pensiun merupakan proses berakhirnya masa kerja individu. Seiring berjalannya waktu, individu akan menghadapi kenyataan bahwa tidak selamanya ia dapat bekerja (Fardila, 2014). Menurut Hurlock (1993), proses pelepasan jabatan atau pekerjaan tersebut dinamakan pensiun.

Hurlock (1980) membagi pensiun ke dalam dua jenis, yaitu pensiun sukarela dan wajib pensiun. Pensiun sukarela terjadi ketika individu berhenti bekerja sebelum masa wajib pensiun. Hal ini karena alasan kesehatan atau keinginan untuk menghabiskan sisa hidupnya dengan melakukan hal-hal yang lebih berarti untuk hidup mereka dibanding pekerjaannya. Berbeda dengan pensiun sukarela, wajib pensiun dilakukan secara terpaksa karena organisasi di mana seseorang bekerja menetapkan usia tertentu sebagai batas seseorang untuk pensiun tanpa mempertimbangkan apakah mereka senang atau tidak. Individu yang memasuki tahap pensiun, sedang melangkah dari suatu tahap perkembangan dewasa menengah ke tahap perkembangan dewasa akhir atau lanjut usia. Pada umumnya pendapatan yang diterima pegawai pada saat bekerja cenderung lebih tinggi dibandingkan pendapatan setelah pensiun. Pendapatan yang diterima pegawai setelah pensiun bersumber dari tunjangan pensiun yang diberikan pemberi kerja kepada pegawainya. Menurut Santrock (1998),

mengungkapkan bahwa pensiun merupakan masa penyesuaian yang mengakibatkan pergantian peran, perubahan dalam interaksi social, dan terbatasnya sumber finansial.

Batas usia pensiun dijelaskan pada Pasal 3 Ayat 2 Peraturan Pemerintahan Nomor 32 Tahun 1979 tentang Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil adalah usia 56 tahun. Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 Aparatur Sipil Negara Pasal 90 batas usia memasuki pensiun bagi Pegawai Negeri adalah 58 tahun bagi Pejabat Administrasi, 60 tahun bagi Pejabat Pimpinan Tinggi dan bagi Pejabat Fungsional sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang Jabatan Fungsional tersebut.

Batas Usia Pensiun juga diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil pada Pasal 239 ayat (1) PNS yang telah mencapai Batas Usia Pensiun diberhentikan dengan hotmat sebagai PNS. Pada ayat (2) menyebutkan Batas Usia Pensiun sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yaitu: 58 (lima puluh delapan) tahun bagi pejabat administrasi, pejabat fungsional ahli muda, pejabat fungsional ahli pertama, dan pejabat fungsional keterampilan; 60 (enam puluh) tahun bagi pejabat pimpinan tinggi dan pejabat fungsional madya; dan 65 (enam puluh lima) tahun bagi PNS yang memangku pejabat fungsional ahli utama.

Menurut Badan Kepegawaian Negara jumlah pensiunan pegawai negeri sipil (PNS) pada tahun 2010-2016 mengalami kenaikan. Pada tahun 2010 terdapat 27.593 pensiunan PNS, pada tahun 2011 menaik menjadi 36.460 pensiunan PNS dan bertambah seiring berjalannya tahun pada tahun 2016 terdapat 89.686 pensiunan PNS. Data dari Direktorat Pengolahan Data BKN memprediksi bahwa pensiunan PNS akan terus meningkat dilihat dari tanggal lahir PNS, di prediksi pada tahun 2019 terdapat 117.651 pensiunan PNS dan 137.383 pensiunan PNS di tahun 2020. Pada kenyataannya banyak yang belum siap ketika akan menghadapi masa pensiun, sehingga menimbulkan kecemasan terutama pada PNS. Pegawai Negeri Sipil mempunyai aktifitas rutin yang dilakukan selama bertahun-tahun lamanya. Masa pensiun dapat memberikan dampak positif dan dampak negative apabila dilihat dari penyesuaian diri individu. Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Biya (2014) menunjukkan hasil bahwa pejabat *structural identic* dengan fasilitas pelayanan yang memadai, adanya asistensi, relasi dan pendapatan tinggi yang mengakibatkan keterkaitan antara dukungan social dan penyesuaian diri pada masa pensiun akan

sangat nampak pada PNS pejabat structural yang sudah pensiun di Pemerintahan Provinsi Bali.

Ketika masa pensiun datang, berkurangnya kontak social seperti teman kerja, relasi, dan orang-orang di luar rumah menjadi pemicu munculnya stress ketika menghadapi masa pensiun. Hal ini membuat individu yang melalui masa pensiun cenderung rentan terhadap permasalahan yang timbul karena masa transisi dari bekerja ke masa pensiun. Pensiun merupakan masa transisi. Masalah yang biasanya muncul adalah kekhawatiran akan tidak dapat memenuhi kebutuhan tertentu setelah masa pensiun tiba. Ketika seseorang dapat menerima keadaannya dengan baik, maka masa pensiun dapat diartikan dengan masa yang menyenangkan. Menurut Birren (Santrock, 2012) individu yang memandang perencanaan pensiun hanya dari sisi finansial, tidak beradaptasi sebaik individu yang memiliki perencanaan berimbang. Hal ini yang bisa mendatangkan stress pada saat menjelang masa pensiun. Dengan demikian, diperlukan penyesuaian dan persiapan untuk menghadapi masa pensiun ini baik secara fisik, psikologis, social, dan ekonomi (Apsari, 2012). Menurut Syamsir (Faradila, dkk 2014) menjelaskan bahwa menjelang memasuki masa usia pensiun, individu hendaknya mempersiapkan diri untuk dapat menjalani masa pensiunnya kelak dengan baik. Ketidaksiapan mereka memperlihatkan dengan munculnya rasa khawatir, cemas dan takut memikirkan hari-hari setelah pensiun. Kondisi dari ketidakpastian dipengaruhi oleh berbagai hal seperti kondisi ekonomi yang belum mapan, kondisi mental yang belum siap menerima kenyataan bahwa mereka harus pensiun, merasa masih sehat dan mampu bekerja serta berkurangnya penghasilan setelah mereka pensiun, ditambah lagi kenyataannya mereka hanya satu-satunya tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah. Santrock (Apsari, 2012) menjelaskan bahwa saat seseorang menjalani masa pensiun, mereka akan mengalami beberapa perubahan yang tidak terduga dan akan menghadapi situasi yang penuh dengan ketidakpastian.

Masalah yang sering terjadi pada lansia seperti kesepian, perasaan sedih, depresi dan kecemasan. Menurut Atkinson (Ardiyanto, 2012) kecemasan adalah emosi yang tidak menyenangkan, seperti perasaan tidak enak, perasaan kacau, was-was dan ditandai dengan istilah kekhawatiran, keprihatinan, dan rasa takut yang kadang dialami dalam tingkat dan situasi yang berbeda-beda. Kecemasan dapat dialami oleh siapapun, termasuk pada lansia menghadapi masa pensiunnya. Taylor, dkk (2010) dalam Putri

(2012) menyatakan bahwa prevalensi gangguan kecemasan pada lansia memiliki rentang 3,2% hingga 14,2%. Pradoni & Purnamasari (Lesmana, 2014) menjelaskan terdapat empat factor yang mempengaruhi kecemasan menghadapi masa pensiun antara lain (1) factor fisik, dimana berkurangnya ketahanan fisik individu, (2) factor social dimana individu tidak mendapat dukungan dari lingkungan sekitar, (3) factor ekonomi dimana pendapatan berkurang, dan (4) factor psikologi dimana individu akan merasa tidak berguna.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuliarti dan Mulyana (2014) tentang hubungan antara kecemasan menghadapi pensiun dengan semangat kerja pada pegawai PT. Pos Indonesia (PERSERO) kantor pusat Surabaya, dijelaskan bahwa kecemasan dirasakan oleh individu yang akan pensiun berhubungan dengan ketakutan bahwa setelah pensiun nanti mereka tidak akan mampu memenuhi kebutuhan keluarganya dari segi ekonomi, tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan karena sulitnya berkonsentrasi terhadap pekerjaan yang sedang dikerjakannya, serta ketidakmampuan untuk mengontrol emosinya. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Dewi (2013) mengenai hubungan antara kecerdasan emosi dengan kecemasan menghadapi masa pensiun pada pegawai negeri sipil, ditemukan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka akan semakin rendah kecemasan menghadapi pensiun, begitupun sebaliknya. Terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Setyaningsih & Mu'in (2013) tentang dukungan social dan tingkat kecemasan pada kelompok pekerja PNS yang menghadapi pensiun, bahwa dijelaskan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan tingkat kecemasan menghadapi masa pensiun. Terdapat pula studi yang dilakukan di Lingkungan Candi Baru, Gianyar pada 10 lansia pensiunan, terdapat 3 (30%) lansia yang sudah pensiun dari pegawai negeri 20 tahun lalu mengalami kecemasan ringan, terdapat juga tiga (30%) lansia yang sudah pensiun dari pegawai negeri selama 15 tahun, 20 tahun, dan 23 tahun yang lalu mengalami kecemasan sedang, dan 2 (20%) lansia yang sudah pensiun dari pegawai negeri 23 tahun dan 27 tahun yang lalu mengalami kecemasan berat.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk (2016) terhadap 5 orang PNS yang ditinjau dari persiapan finansial untuk masa pensiun yang akan datang menunjukkan bahwa 4 dari 5 orang Pegawai Negeri Sipil sudah memiliki tabungan untuk di hari tua. Satu orang mengandalkan gaji pensiunnya saja. Hal lain yang sudah dipikirkan sesuai

dengan perencanaan seperti halnya akan merawat cucu, jalan-jalan, melakukan kegiatan social, usaha koperasi, mengikuti kegiatan agama, dan menjual beras.

Berdasarkan paparan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa lansia yang akan menghadapi masa pensiun terutama pada ASN yang mempunyai aktivitas rutin selama bertahun-tahun, jika pada masa sebelumnya individu belum mempersiapkan segala sesuatunya untuk masa pensiun yang akan datang akan mendatangkan kecemasan. Kecemasan tersebut disebabkan karena khawatir akan berkurangnya kontak social, relasi dan berkurangnya penghasilan yang akan diterimanya. Bagi ASN yang sudah mempersiapkan diri menghadapi masa pensiun, hal ini tidak akan menjadi permasalahan. Namun apabila Aparatur Sipil Negara belum mempunyai kesiapan, hal tersebut dapat menimbulkan suatu permasalahan. Persiapan dan perencanaan dalam menghadapi masa pensiun bertujuan untuk mengurangi kekhawatiran, sehingga individu tidak akan merasa cemas dan takut terhadap kehiatan apa yang akan dilakukannya kelak. Keyakinan dalam menghadapi suatu keadaan akan mempengaruhi kecemasan seseorang pada keadaan tertentu

Setiap individu pernah mengalami kecemasan saat-saat tertentu, tentunya dengan tingkat yang berbeda-beda. Hal tersebut terjadi dikarenakan individu merasa tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi hal-hal yang mungkin menyimpannya dikemudian hari. Berbagai masalah dan kesulitan yang dialami lansia pada saat menghadapi masa pensiun tersebut menuntut mereka untuk mempunyai aspek psikologis yang dapat meningkatkan atau menjaga keseimbangan psikologis lansia dalam menghadapi masa pensiun. Aspek psikologis menjadi salah satu aspek yang sangat penting bagi orang-orang yang akan menjalani kehidupan di masa pensiun (Shultz & Wang, 2011). Menurut Sarafino (1994), untuk mengatasi masalah antara satu individu dengan individu lainnya tentunya berbeda, tergantung pada penilaian diri individu terhadap kemampuan yang dimilikinya disebut dengan efikasi diri. Efikasi diri adalah suatu keyakinan individu yang ada di dalam diri atas kemampuan yang dimiliki untuk mencapai sesuatu yang diyakini. Individu dengan efikasi diri yang tinggi mengerti sejauh mana kemampuan yang ada di dalam dirinya, mengerti apa yang harus dilakukan dan mempersiapkan segala sesuatunya dengan terencana agar meminimalisir dampak negatif.

Myers (Putri, dkk 2010) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan pada seseorang adalah efikasi diri, yaitu dimana individu dengan efikasi diri tinggi akan memperlihatkan sikap yang lebih gigih, tidak cemas, dan tidak mengalami tekanan dalam menghadapi suatu hal. Dalam bukunya (King, 2010) mengatakan bahwa efikasi diri adalah suatu keyakinan individu bahwa dirinya mampu menguasai situasi tertentu dan menghasilkan berbagai hasil yang positif. Menurut Feist dan Feist (2010), mengatakan bahwa manusia yang yakin bahwa mereka dapat melakukan sesuatu yang mempunyai potensi untuk dapat mengubah kejadian di lingkungannya, akan lebih mungkin untuk bertindak dan lebih mungkin untuk menjadi sukses dari pada manusia yang memiliki efikasi diri rendah. Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kompetensi diri yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan tugas-tugas dalam situasi apapun demi mencapai keberhasilan. Bandura (Agung & Budiani, 2013) menjelaskan bahwa efikasi diri yang bagus memiliki kontribusi besar terhadap motivasi individu, hal ini mencakup antara lain adalah bagaimana individu merumuskan tujuan atau target untuk dirinya, sejauh mana individu memperjuangkan target dan setangguh apa individu menghadapi kegagalan. Selain itu Bandura (Holilah, 2011) juga ikut menegaskan bahwa pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, persuasi sosial, fisiologis dan emosional menjadi faktor-faktor mempengaruhi efikasi diri.

Dalam menghadapi masa pensiun, keyakinan atas kemampuan diri sendiri dalam mengatasi tekanan dapat mempengaruhi kesiapan individu dalam menghadapi masa pensiun yang akan datang. Individu yang memiliki efikasi diri yang kuat ketika menghadapi masalah cenderung mencari solusi dan menghadapi situasi dengan tenang dari pada merenungkan ketidakmampuan mereka. Efikasi diri jika dikaitkan dengan pensiun berhubungan dengan pernyataan Bandura (1997) yang mengatakan bahwa dalam menghadapi suatu masa yang penuh dengan ketidakpastian seseorang memerlukan keyakinan di dalam dirinya bahwa ia mampu mengatasi perubahan serta beradaptasi pada situasi tersebut. Menurut Feldman (2015), efikasi diri mendasari keyakinan seseorang pada kemampuannya untuk dapat berhasil dalam melakukan sesuatu atau untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkannya. Semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki seseorang maka membuat seseorang memiliki target tujuan yang tinggi, memiliki keinginan belajar yang tinggi, dan semakin memiliki keyakinan dalam

menghadapi tugas atau tantangan baru di dalam hidupnya (Lunenberg, 2011). Keyakinan efikasi dikatakan mempengaruhi individu dalam menginterpretasikan suatu kejadian.

Menurut Bandura (Amiseso, 2011) tinggi rendahnya efikasi diri yang dimiliki akan menentukan seberapa besar usaha yang akan dikerahkan individu untuk mengerjakan suatu kegiatan, seberapa tahan dalam menghadapi masalah, dan seberapa ulet individu menghadapi situasi-situasi yang berbeda. Keyakinan dalam menghadapi suatu keadaan akan mempengaruhi tingginya kecemasan yang dialami individu dalam keadaan tertentu. Semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki, maka semakin yakin individu tersebut menghadapi keadaan yang tertekan. Begitu juga sebaliknya individu yang memiliki kecemasan yang tinggi, akan tidak yakin dapat menghadapi keadaan yang menekan (Rini, 2013). Efikasi diri memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia untuk mempengaruhi suatu tindakan individu dalam suatu hal, karena individu mampu meyakini dirinya untuk menghadapi segala sesuatu baik dan buruk di kemudian hari. Keyakinan diri tersebut dapat membantu individu yang menghadapi masa pensiun dalam menentukan perilaku yang akan dimunculkan, dan dapat berpikir bagaimana reaksi yang akan didapat setelah perilaku tersebut muncul. Bandura (1997) mengatakan bahwa efikasi diri yang tinggi membuat seseorang memiliki keyakinan bahwa dirinya akan berhasil di masa pensiun. Ketika individu menghadapi suatu tekanan seperti kecemasan menghadapi pensiun, keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki akan mempengaruhi cara individu dalam bereaksi terhadap situasi yang menekan. Barlow (Cervone & Pervin, 2012) menambahkan bahwa menurut teori kognitif social, orang dengan persepsi terhadap efikasi diri yang rendah terancam secara potensial dengan tingginya kebangkitan rasa cemas. Kejadian tersebut tidak mengancam, tetapi perasaan tidak yakin akan kemampuan dalam mengatasi dirinya merupakan sumber dalam kecemasan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Christian, dkk (2012) yang berjudul efikasi diri dan kecemasan pegawai negeri sipil menghadapi pensiun mendapatkan hasil bahwa terdapat semakin tinggi efikasi diri, maka semakin rendah tingkat kecemasan menjelang pensiun pada pegawai negeri sipil di Kementerian X. Para pegawai negeri sipil Kementerian X memiliki penilaian positif akan dirinya bahwa setelah mereka pensiun, mereka tidaklah kehilangan segalanya, mereka tetap

memperoleh gaji pensiun, tunjangan kesehatan, bila gaji pegawai negeri sipil naik gaji pensiun juga akan disesuaikan naik walaupun besaran nominal dan fasilitas yang disediakan tidaklah sama nilainya seperti ketika mereka masih menjadi pegawai negeri sipil di Kementerian Pertahanan RI.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Syahroni (2019) mengenai kecemasan menghadapi pensiun ditinjau dari *self efficacy* dan dukungan social keluarga pada karyawan di Universitas Muhammadiyah Surakarta mendapatkan hasil bahwa ada hubungan negative yang sangat signifikan antara *self efficacy* dengan kecemasan menghadapi pensiun. Artinya semakin tinggi *self efficacy* maka kecemasan pensiun pada karyawan akan semakin rendah. begitu pula sebaliknya semakin rendah *self efficacy* maka kecemasan pensiun pada karyawan akan semakin tinggi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui “Pengaruh Efikasi Diri terhadap Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun Pada Aparatur Sipil Negara”.

1.2. Identifikasi Masalah

- 1.1.1 Bagaimana gambaran efikasi diri dalam menghadapi masa pensiun pada aparatur sipil negara?
- 1.1.2 Bagaimana gambaran kecemasan menghadapi masa pensiun pada aparatur sipil negara?
- 1.1.3 Bagaimana pengaruh efikasi diri terhadap kecemasan menghadapi masa pensiun pada aparatur sipil negara?

1.3. Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi masalah penelitian karena peneliti berusaha untuk memudahkan pembahasan agar lebih terarah. Untuk menghindari pembahasan yang menyimpang maka penulis batasi pada, yaitu “Pengaruh Efikasi Diri terhadap Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun Pada Aparatur Sipil Negara (ASN)”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi serta pembatasan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu apakah terdapat Pengaruh Efikasi Diri terhadap Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun Pada Aparatur Sipil Negara (ASN)?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil dari rumusan masalah penelitian yang telah disebutkan sebelumnya yaitu untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap kecemasan menghadapi masa pensiun pada lansia.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu khususnya di bidang pengetahuan psikologi dan dapat menjadikan sumber informasi bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian selanjutnya mengenai efikasi diri dan kecemasan.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. ASN yang akan memasuki masa pensiun
Melalui penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan tambahan bagi para ASN yang mulai memasuki masa pensiun untuk lebih mempersiapkan masa pensiunnya yang akan datang
2. Institusi ASN tempat bekerja
Institusi diharapkan memberikan program khusus pelatihan untuk mempersiapkan para ASN yang akan menghadapi pensiun dan memberikan wawasan pengetahuan sebagai bekal di masa pensiun